

ISSN : 2337-7976

VOLUME VII/NO.1/FEBRUARI 2019



PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN SEMESTER GANJIL

2018/2019

26 FEBRUARI 2019

***“MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN”***

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA PROGRAM STUDI JEPANG (S1) DI UNIVERSITAS DARMA PERSADA

Irawati Agustine, Nani Dewi S, Zainur Fitri, Bertha Nursari

ABSTRAK

Sejauh ini tidak sedikit orang menganggap bahwa anak yang mempunyai perilaku dan kebiasaan yang tidak lazim atau di luar dari kebiasaan umum merupakan anak yang tidak bisa bersosialisasi, tidak dapat dikendalikan, atau bahkan tidak mampu berkonsentrasi dengan baik sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran. Meskipun pada dasarnya, belum tentu hal itu benar adanya. Autisme merupakan salah satu diantara beragam anak yang berkebutuhan khusus. Namun, di balik keunikannya ternyata anak yang mempunyai kebutuhan khusus pun memiliki kemampuan yang luar biasa pada ruang lingkup yang diminatinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran yang ada di Universitas Darma Persada. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung dalam proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan ketika menerima perkuliahan, serta melihat hasil studi per semester dari mata kuliah yang telah ditempuh.

Kata kunci: proses pembelajaran, autisme, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap manusia, sekaligus merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang memiliki alat berpikir. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 45 Pasal 31 ayat 1, bahwa setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak untuk mendapat pendidikan melalui bangku pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi, di mana hal tersebut sesuai dengan tujuan Negara Indonesia, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melalui pendidikan.

Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk memampukan setiap insan mengembangkan potensi dirinya agar tumbuh menjadi manusia yang tangguh dan berkarakter serta berkehidupan sosial yang sehat. Dengan demikian, pengertian pendidikan bagi kebanyakan orang adalah dengan menyekolahkan anak-anak mereka pada sebuah sekolah yang memberikan ilmu pengetahuan. Selain itu, untuk menghasilkan sesuatu yang baik, maka banyak dari para orang tua menyadari bahwa pendidikan tidak hanya cukup dengan apa yang diberikan oleh pendidikan melalui sekolah formal, tetapi juga harus ditunjang dengan pendidikan di rumah, di lingkungan sekitar, media, maupun pendidikan tambahan di luar sekolah yang bersifat non formal.

Ketika berbicara mengenai pendidikan, tentunya tidak terlepas dengan kemampuan kognitif seseorang. Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari

tahapan: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), dan evaluasi (evaluation). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal).

Untuk memenuhi Pasal 31 ayat 1 dalam undang-undang dasar 45, Universitas Darma Persada memberikan pendidikan terbuka untuk siapapun yang ingin menyelesaikan pendidikannya. Siapapun berhak untuk menempuh pendidikan di Universitas Darma Persada, tidak terkecuali pada program studi Jepang baik untuk tingkat stratal maupun tingkat diploma, di dalamnya terdapat beberapa mahasiswa yang masuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun tergolong ke dalam ABK, para mahasiswa tersebut mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan mahasiswa pada umumnya. Tidak ada perbedaan maupun keistimewaan yang mereka dapatkan. Hanya saja para dosen dituntut harus lebih ekstra sabar dalam menghadapi mahasiswa tersebut. Sebagai dosen yang tidak mempunyai latar pendidikan mengenai cara menghadapi serta melayani mahasiswa yang tergolong ke dalam ABK, secara tidak langsung mendorong para dosen untuk berusaha mencari tahu cara menghadapi serta mendidik mahasiswa tersebut dengan tujuan untuk meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana kemampuan kognitif yang dihasilkan oleh mahasiswa ABK yang bernama Yoga Widya Prasetyo selama perkuliahan berjalan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif yang dihasilkan pada mahasiswa ABK yang bernama Yoga Widya Prasetyo selama perkuliahan berjalan.

MANFAAT HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian diharapkan bagi para pengajar di lingkungan Unsada dapat lebih memahami mahasiswa yang tergolong ke dalam anak berkebutuhan khusus, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. (Riduan, 2004 : 104). Peneliti melakukan observasi per semester kepada objek penelitian, dan juga berperan

langsung dalam proses belajar mengajar di kelas pada beberapa mata kuliah yang diikuti oleh objek peneliti.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini bersumber pada mahasiswa fakultas sastra Unsada Program Studi Jepang yang bernama Yoga Widya Prasetio. Yoga adalah mahasiswa angkatan 2013 dengan NIM 2013110031 yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung dalam proses pembelajaran untuk melihat bagaimana kemampuan kognitif mahasiswa yang bersangkutan ketika menerima perkuliahan, serta melihat hasil studi per semester dari mata kuliah yang telah ditempuh oleh mahasiswa tersebut di atas.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. (Atmaja, 2018:5)

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Dalam memandang anak berkebutuhan khusus, harus dilihat dari sisi berkemampuan dan tidak berkemampuan. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih, dengan demikian, mereka akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pada dasarnya kelainan pada anak memiliki tingkatan yaitu, dari yang paling ringan hingga paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks, yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan social.

B. Pengertian Anak Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi social, dan perilaku. (Atmaja, 2018:195).

Gangguan autistic ditandai tiga gejala utama, yaitu gangguan interaksi social, gangguan komunikasi, dan perilaku yang stereotipik. Dari ketiga hal tersebut, yang paling penting untuk diri anak autisme adalah interaksi social anak tersebut. Apabila interaksi social meningkat, seringkali gangguan komunikasi dan perilaku akan meningkat secara otomatis. Leo Kanner

seorang ahli psikologi, mendefinisikan autisme sebagai ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki gangguan dalam berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, pembalikan kalimat, bersikap tidak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya sendiri sehingga perilakunya hanya terpaku pada dunianya sendiri.

Gulo (dalam Atmaja:197) mengatakan autisme adalah preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri, bisa juga dikatakan penderita autisme adalah individu yang hidup di alamnya sendiri.

Kesimpulan dari beberapa ahli lainnya Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.

KAJIAN TEORITIK

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan, diantaranya anak caat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas yang telah digunakan, yaitu difabel, sebenarnya merupakan kependekan dari *difference ability*.

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga diharuskan mengikuti pembelajaran secara khusus. Banyak nama lain yang digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability, impairment, handicap*.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam melihat anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan dan bukan kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian

yang lebih, dengan demikian dia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pada dasarnya kelainan memiliki tingkatan, yaitu dari yang paling ringan hingga yang paling berat. Dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok heterogen, terdapat di berbagai strata sosial, dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan, bahkan di daerah-daerah terpencil. Kelainan anak tidak memandang suku, budaya atau bangsa. Keadaan ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Istilah autism berasal dari kata autos yang berarti diri sendiri dan isme yang berarti aliran. Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Adapula yang menyebutkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia 3 tahun.

Karakteristik pada seseorang yang mengidap autism adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal, maupun memahami emosi serta perasaan orang lain. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil percakapan peneliti dengan guru pendamping Yoga.

Menurut sumber, Yoga termasuk ke dalam kategori autisme murni. Pada saat Yoga berusia 3 tahun, Yoga diketahui sebagai salah satu anak yang memiliki autisme dengan kategori berat. Setelah melakukan terapi secara intensif semenjak usia 3 tahun sampai Yoga kelas 2 SD, Ia termasuk ke dalam kategori autisme ringan.

Pembahasan:

Melalui hal ini, diketahui bahwa Yoga termasuk ke dalam klasifikasi autisme fiksasi. Autisme fiksasi adalah anak autisme yang ketika pada saat waktu kelahirannya dalam keadaan normal. Tanda-tanda dan gejala autisme muncul kemudian setelah beberapa waktu, biasanya ketika berumur 2-3 tahun

Sesungguhnya Yoga termasuk ke dalam golongan intelegensi tinggi karena Ia memiliki IQ 120. Pada saat Yoga berada di tingkat sekolah dasar, Ia mampu memahami serta dapat berbicara menggunakan bahasa Inggris hanya dengan membaca kamus. Selain itu, Yoga dapat menghafal materi pelajaran hanya dengan satu kali membaca. Hal ini dikarenakan Yoga melakukan diet ketat sehingga tingkat konsentrasi yang dimilikinya sangat baik.

Pembahasan:

Secara sederhana autisme dapat diartikan orang yang asyik dengan dunianya sendiri. Banyak orang yang beranggapan bahwa anak autisme adalah anak yang bodoh. Padahal bukan itu pengertian dari autisme. Anak autisme senang dengan dunianya sendiri, bukan berarti mereka tidak cerdas. Anak autisme pun terbagi menjadi 2 diantaranya, anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata dan anak yang memiliki IQ diatas rata-rata. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan bimbingan khusus agar dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Autisme sendiri merupakan *spectrum* dengan interval yang panjang, yakni dari yang berat sampai yang ringan sehingga disebut *autisme spectrum disorder* atau (ASD). Pada kasus ini, Yoga termasuk ke dalam golongan Autism Asperger. Kondisi seorang anak yang termasuk ke dalam golongan Autism Asperger umumnya dikenali ketika kelas 3 SD atau pada saat kelas 4 SD. Karena anak dengan Autism Asperger tidak mengalami keterlambatan bicara, ketika usia balita, orang-orang disekitarnya akan beranggapan bahwa anak itu merupakan salah satu dari sekian banyak yang termasuk *gifted*. Namun, pada saat anak ini di SD kesulitan tampak sebagai hasil hambatan komunikasi dan sosial, serta mengalami kesulitan dalam pelajaran yang bersifat akademis yang disebabkan oleh kesulitan berfikir analisis dan pemecahan masalah sebagai dampak dari ketidakmampuan dalam hal kreatifitas, fantasi, imajinasi.

Yoga mulai terapi sejak usia 5th di Klinik Tumbuh Kembang CMC dengan menjalani terapi ABA di rumah, bersama dengan terapis khusus.

Pembahasan:

Salah satu metode intervensi diri yang banyak diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau lebih dikenal sebagai metode *Applied Behavioral Analysis* (ABA). Kelebihan metode ini apabila dibandingkan dengan metode lain adalah sifatnya yang sangat terstruktur, kurikulumnya jelas, serta keberhasilannya yang dapat di nilai secara objektif. Penatalaksanaannya dilakukan 4-8jam sehari. Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat,

misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa. Namun yang perlu diterapkan pertama adalah latihan kepatuhan. Hal ini sangat penting, agar mereka dapat mengubah perilaku seenaknya sendiri menjadi perilaku yang lazim diterima masyarakat. Apabila latihan ini tidak dijalankan secara konsisten, maka perilaku tersebut akan sulit diubah. Bila sudah dewasa anak seperti itu acap kali dikatakan kurang mengenal sopan santun.

Orang tua Yoga memutuskan untuk Yoga menjenjang pendidikan di tingkat taman kanak-kanak selama 3 tahun agar Ia dapat lebih siap secara perilaku. Diketahui bahwa Yofa tidak pernah tinggal kelas mulai dari SD, SMP, dan SMK. Ketika SD, Yoga masih harus diajarkan bagaimana cara berkomunikasi. Yoga lebih senang main sendiri begitupun pada saat SMP. Ketika memasuki SMK, interaksi Yoga dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya (baik teman maupun guru) sudah jauh lebih baik. Komunikasi sudah 2 arah walau kadang masih suka tidak nyambung bicaranya. Sudah paham bahasa gaul anak-anak SMA. Di perkuliahan, karena mahasiswa cenderung sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing jadi keberadaan yoga tidak terlalu diperhatikan. Hanya beberapa mahasiswa yang paham. Yoga pun kembali seperti dia SMP, asik main sendiri. Lingkungan mempengaruhi bagaimana Yoga berperilaku. Diketahui selama duduk di bangku perkuliahan, semenjak awal masuk atau semester satu sampai lulus, terdapat beberapa teman yang memberikan *support* kepada Yoga.

Pembahasan:

Anak-anak dengan *Asperger syndrome* pada umumnya tidak menunjukkan keterlambatan perkembangan dalam hal bahasa dan biasanya mampu untuk bercakap-cakap. Meskipun demikian, biasanya anak-anak ini cenderung bercakap-cakap dengan sedikit canggung. Anak juga mungkin menghindari kontak mata, dan menunjukkan sedikit ekspresi wajah, bahkan saat mendiskusikan suatu topik yang penuh emosi. Saat anak tumbuh dewasa orang tua mungkin menyadari bahwa anak mereka menunjukkan keterikatan yang tidak biasa dengan satu atau dua topik pembicaraan. Anak juga mungkin melakukan pembicaraan dengan dirinya sendiri, terus bertahan membicarakan suatu topik walaupun orang lain berusaha untuk mengubah topik.

Pada awal Yoga mengikuti perkuliahan di program studi Jepang, terlihat bahwa masih cenderung belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Yoga masih cenderung melakukan hal-hal yang dianggapnya tidak menjadi masalah, seperti misalnya keluar masuk ruang dosen kemudian menghampiri meja computer dan duduk untuk

bermain game, namun kemudian hal ini bisa tertangani dengan mudah dengan memberikan pengertian kepada Yoga. Ketika mengikuti perkuliahan bisa dikatakan hampir tidak ada masalah yang berarti, bahkan terkadang dia mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Pendidikan di bangku kuliah bisa diselesaikan dalam waktu 5 tahun dengan nilai penulisan skripsi adalah A.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, diketahui bahwa untuk mendidik anak autisme tentunya diperlukan kerjasama yang saling berkesinambungan antara pengajar, orang tua dan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan disekitar anak autisme mempengaruhi bagaimana anak tersebut berperilaku. Selain itu, untuk mengembangkan potensi anak autistik sebagai makhluk sosial, sangat dibutuhkan adanya peranan masyarakat pendidikan maupun peranan masyarakat diluar sekolah. Hal-hal yang sebaiknya perlu dilakukan oleh masyarakat pendidikan salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk bersosialisasi atau diintegrasikan kesekolah umum sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Masyarakat yang ada di lingkungan sekitar pun hendaknya membantu menciptakan situasi lingkungan yang kondusif (mendukung) bagi anak autistik. Adapula hal lain yang dapat dilakukan yakni dengan memahami dan menerima kebutuhan pendidikan anak autistik untuk diintegrasikan kedalam lingkungan normal, dan masyarakat luas baik sebagai individu maupun sebagai pemilik fasilitas umum, seperti halnya memberikan kesempatan kepada anak autisme untuk menggunakan fasilitas umum yang ada sebagai sarana belajar dan interaksi sosial.

Daftar Pustaka

Atmaja, Jati Rinarki. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan khusus*. Bandung: Rosdakarya.

Delphie, B. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita, Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.

Efendi, Mohamad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara

McCarthy, Jenny and Jerry Kartzinel. 2009. *Healing and Preventing Autism*. USA: Dutton

Rahardja, Djadja dkk. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya: UD Mapan.

Riduan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta



